

Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>

Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

|  |
| --- |
| SPIRITUALTOKOH DALAM NOVEL *JIWA-JIWA BERCAHAYA* KARYA WAHYUDI ASMARAMANY Hayatun Nufus, Masnunah, Teguh IlizarUniversitas PGRI PalembangHayatunsyamsul26@gmail.com, masnunah42@gmail.com **Abstrak***Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur-unsur spiritual tokoh yang berhubungan dengan kegiatan konatif dan kegiatan afektif dalam novel Jiwa-Jiwa Bercahaya karya Wahyudi Asmaramany. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan unsur-unsur spiritual tokoh yang berhubungan dengan kegiatan konatif dan kegiatan afektif. Manfaat penelitian 1) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi terhibur terhadap cerita yang terjadi dalam novel ini 2) bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengenal dan mencintai karya sastra terutama dalam mengetahui hubungan intertekstual pada novel.3) bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan mengenai karya sastra khususnya dalam mempelajari unsur spiritual pada novel dalam pengajaran sastra 4) bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu kesusastraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis karya. Pendekatan yang digunakan dalam analisis novel ini adalah pendekatan spiritual. Data dalam penelitian ini adalah novel Jiwa-Jiwa Bercahaya karya Wahyudi Asmaramany. Novel Jiwa-Jiwa Bercahaya ini mengandung unsur spiritual. Unsur spiritual yang terdapat dalam novel ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, kegiatan konatif yang terdiri dari harapan, kehendak, keinginan. Kedua, kegiatan afektif terdiri dari perasaan cinta, sedih, benci, marah, takut, mengagumi, kegelisahan, kesepian, dan keyakinan.**Kata Kunci : spiritual, konatif, afektif, novel*ABSTRACK*The problem in this research is how the spiritual elements of the characters are related to conative and affective activities in Wahyudi Asmaramany's novel Jiwa-Jiwa Bercahaya. The purpose of this study is to reveal or describe the spiritual elements of the characters related to conative and affective activities. The benefits of research 1) for readers, this research is expected to be entertained by the stories that occur in this novel 2) for students, this research is expected to know and love literary works, especially in knowing the intertextual relationships in novels. 3) for teachers, this research is expected to can apply knowledge about literary works, especially in studying spiritual elements in novels in teaching literature 4) For writers, this research is expected to be a reference in developing literary science. The method used in this research is descriptive method. The data collection technique used is a literature study technique, while the data analysis technique used is a technical analysis of the work. The approach used in the analysis of this novel is a spiritual approach. The data in this study is the novel Jiwa-Jiwa Bercahaya by Wahyudi Asmaramany. This Luminous Souls novel contains spiritual elements. The spiritual elements contained in this novel can be described as follows. First, conative activities consisting of hopes, desires, desires. Second, affective activities consist of feelings of love, sadness, hate, anger, fear, admiration, anxiety, loneliness, and belief.**Keywords: spiritual, conative, affective, novel* |

**I. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan penggambaran dan penafsiran tentang kehidupan manusia. Di dalam penggambaran dan penafsiran kehidupan itu kita dapat mengenal dan memahami manusia yang mengalaminya. Karya sastra berkemampuan pula menjadikan para penikmatnya supaya lebih mengenal manusia dengan kemanusiannya, karena apa yang disampaikan oleh setiap karya sastra tersebut tidak lain ialah tentang manusia dengan segala macam perilakunya.

Karya sastra bukan hanya bertugas mencatat kehidupan sehari-hari, tetapi juga menafsirkan kehidupan itu, memberikan arti kepada kehidupan itu agar kehidupan tersebut tetap berharga dan lebih memanusiakan manusia.

Manusia tidak diciptakan untuk menyendiri karena dia bukan binatang yang dilengkapi dengan struktur biologis yang mampu melawan alam. Manusia mampu mengembangkan dirinya karena dia diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh mahluk apa pun di alam semesta ini yaitu iman, pikiran, dan kemampuannya dalam menjalin persahabatan di antara sesamanya (Tasmara, 2006:210)

Menurut Susetya (2007:43) mengemukakan bahwa

 Dalam kehidupan masyarakat diketahui banyak cara pandang untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub illah). Tentu, ini masih dalam koridor rambu-rambu ihsan, yakni cara memandang Allah dengan mata hati yang beraneka ragam bentuknya, tapi tujuannya sama yakni mengenal Allah (makrifat) atau mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub illah). Sedangkan, pelaku dari dunia spiritual disebut salik (pejalan menuju Allah Swt).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Karya sastra merupakan penggambaran dan penafsiran tentang kehidupan manusia. Manusia mampu mengambangkan dirinya karena dia diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk apa pun di alam semesta ini yaitu iman, pikiran, dan kemampuannya dalam menjalin persahabatan di antara sesamanya terutama pelaku dari dunia spiritual.

Karya sastra umumnya membicarakan manusia dengan segala aspeknya, sehingga karya sastra menjadi sarana yang penting untuk dapat mengenal sempurna manusia dengan segala aspek kehidupan manusia. Melalui karya sastra, khususnya novel, kita dapat mengetahui masalah-masalah kejiwaan yang dialami oleh manusia. “Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena dari kejadian ini terlihat suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka” (Jabrohim, 2001:120). Jadi, dengan memahami novel, kita dapat mengetahui masalah-masalah kejiwaan para tokoh yang digambarkan oleh pengarang.

Berbicara masalah kejiwaan manusia dalam suatu karya sastra, tidak terlepas dari masalah spiritual. “Spritual merupakan ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)” (Alwi, 2005:1087). Banyak di antara manusia yang kehilangan akan keyakinan atau bimbang dan mempertanyakan ulang keyakinannya tersebut.

Salah satu kreatif dan imajinatif Wahyudi Asmaramany dalam karya sastra adalah novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya*. Novel ini dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini karena keseluruhan isi novel ini menampakkan jalinan peristiwa yang sarat dengan konflik kejiwaan para tokohnya. Konflik kejiwaan ini tampak melalui dialog-dialog dan perilaku tokohnya, juga dari tema yang disampaikan Awang Edy (2008:7) menyatakan bahwa novel religius yang menyentuh hati, setiap cerita mengandung hikmah yang bermanfaat sebagai acuan hidup. Seorang Salman Al-Farisi yang memiliki semangat luar biasa, bijaksana dalam memecahkan persoalan, serta berjuang demi menegakkan syariat Islam hingga rela mengorbankan nyawanya.

Pernyataan di atas menyiratkan secara tidak langsung bahwa novel ini sarat dengan segala problem atau masalah kejiwaan yang tergambar melalui perilaku-perilaku tokohnya. Sesuai dengan temanya perjuangan seorang pemuda yang bernama Salman Al-Farisi dalam memecahkan persoalan, serta berjuang demi menegakkan syariat Islam hingga rela mngorbankan nyawanya.

 Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Tujuan penelitian ini untu mengungkapkan dan mendeskripsikan unsur spiritual tokoh yang berhubungan dengan kegiatan konatif dan kegiatan afektif yang terdapat dalam novel Jiwa-Jiwa Bercahaya karya Wahyudi Asmaramany.

 Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan unsur spiritual tokoh yang berhubungan dengan kegiatan konatif dan kegiatan afektif yang terdapat dalam novel Jiwa-Jiwa Bercahaya karya Wahyudi Asmaramany.

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi terhibur terhadap cerita yang terjadi dalam novel ini, 2) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengenal dan mencintai karya sastra terutama dalam mengetahui hubungan intertekstual pada novel. 3) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan mengenai karya sastra khususnya dalam mempelajari unsur spiritual pada novel dalam pengajaran sastra. 4) bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu kesusastraan.

 Kata novel berasal dari kata latin novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena munculnya novel ini kemudian dibandingkan dengan sastra lainnya (Tarigan, 1991:164). Menurut Alwi (2005:176), “Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan novel atau roman adalah salah satu bentuk cerita fiksi yang menceritakan pelaku-pelaku secara kompleks dan mengakibatkan perubahan nasib para pelakunya.

Semua karya sastra, khususnya novel memiliki unsur yang membangunnya atau membentuknya. Unsur-unsur yang membangun atau membentuk karya sastra adalah tema, tokoh, dan perwatakan para tokohnya. Semi (1993:35) menyatakan, “Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan dan perwatakan, tokoh atau karakter, dan tema.” Dengan demikian unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam tubuh karya sastra itu sendiri.

Berkaitan dengan pengungkapan unsur spiritual dalam penelitian ini, maka pembahasan akan dihubungkan dengan unsur intrinsik dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany khususnya tokoh atau karakter dan penokohan atau perwatakan.

Aminuddin (2004:79) mengemukakan bahwa tokoh dalam suatu cerita memiliki suatu peranan penting dalam suatu cerita tersebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Sedangkan dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita yaitu melalui watak-watak tertentu, tokoh dapat dibedakan menjadi dua tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

 Menurut Aminuddin (2000:79) mengemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita yang ditulisnya. Selanjutnya Semi (1993:36) mengemukakan bahwa kehadiran para tokoh dan perwatakan dalam sebuah cerita fiksi sangat penting dan menentukan. Tokoh cerita mengemban suatu perwatakan yang telah diberi isi dan bentuk oleh pengarang.

 Merujuk definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menyajikan watak tokoh cerita, baik itu mengenai keadaan lahir maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadat, dan sebagainya yang diperoleh melalui tindak-tanduk maupun ucapannya.

Penggambaran watak tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung atau analitik dan secara tidak langsung atau dramatik (Semi, 1993:39-40).

 Alwi ( 2005:1087), “Spiritual merupakan ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)” (Alwi, 2005:1087). Persoalan spiritual berkaitan dengan dunia ritual, yakni realitas tertinggi dan yang paling hakiki. Tidak ada dimensi mental, emosional, dan fisik bila tidak ada dimensi spiritual.

 Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik mengenai tingkah laku manusia dengan manusia maupun psikis (jiwa) manusia yang dapat ditinjau dari lingkungannya.

 Hubungan antara spiritual dan sastra adalah bahwa dengan ilmu spiritual, pembaca dapat memahami aspek-aspek kejiwaan para tokoh cerita dan pengarang itu sendiri. Sebaliknya, pengarang perlu menguasai dasar-dasar spiritual agar dapat menyajikan karya yang baik. Lebih lanjut Semi (1993:76) menyatakan,

Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan spiritual. Lebih-lebih di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini manusia mengalami konflik kejiwaan yang bermula dari sikap kejiwaan tertentu serta bermuara pula ke permasalahan kejiwaan.

Dengan demikian, spiritual dapat dimanfaatkan guna memahami secara mendalam tentang seluk-beluk manusia yang unik, khususnya masalah batin dan kejiwaan.

Susetya (2007:173) menjelaskan bahwa menurut “Sang Hujjatul Islam” jika seseorang telah mengenal diri dan Tuhannya, dunia dan akhirat, tentu akan timbul kecintaan terhadap Allah sebagai hasil makrifat kepada-Nya. Dengan mengenal dunia, seseorang tidak akan tertarik olehnya. Kemudian bagi mereka, yang terpenting adalah segala yang dapat mengantarkan mereka kepada keridhaan dan rahmat Allah, serta segala yang bermanfaat untuk hidupnya di akhirat.

Jelaslah bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dinamis, karena itu harus secara konsisten ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu melalui perbuatan-perbuatan yang terpuji. Sikap atau perilaku berdisiplin akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi. Unsur spiritual adalah unsur yang mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga ia dapat bertingkah laku dan bertindak sesuai dengan dorongan unsur yang mempengaruhinya. Mereka sadar bahwa dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di hari akhirat.

 Sesungguhnya keadaan hati manusia secara azalinya bersifat fitrah, suci dan hanief (memiliki kecenderungan lurus dan tidak bengkok). Tetapi kareha pengaruh harta, tahta, dan wanita, maka keadaan hati yang semula fitrah akhirnya menjadi buram dan kotor. Ia menjadi lupa dari asal muasalnya. Dan akhirnya hati menjadi berkarat (Susetya, 2007:9).

 Susetya (2007:35) juga menyatakan bahwa unsur-unsur spiritual itu meliputi amalan nuraniyah, kenikmatannya pun juga tergolong puncak yang bisa dirasakan manusia. Jika manusia mengingat Allah, maka hati akan menjadi tentram. Sebaliknya, jika seseorang melupakan Allah, bisa dipastikan bahwa hatinya tidak akan mengalami ketentraman sedikit pun. Sukmadinata (2005:114) menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi tingkah laku manusia itu dikelompokkan ke dalam empat kegiatan yaitu: (1) kegiatan motoris, (2) kegiatan kognitif, (3) kegiatan konatif, dan (4) kegiatan afektif.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan aspek ketiga dan aspek keempat saja, yaitu kegiatan konatif dan kegiatan afektif, karena dalam novel Jiwa-Jiwa Bercahaya karya Wahyudi Asmaramany ini lebih menonjolkan unsur konatif dan afektifnya.

1. Kegiatan Konatif

 Kegiatan konatif adalah kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan motif atau dorongan-dorongan individu untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya, harapan, kehendak, cita-cita, dan motif. Menurut Sukmadinata (2005:61), “Motif adalah suatu kondisi yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu.”

 Menurut Alwi (2005:756), “Motif adalah dorongan, keperluan, atau keingingan untuk melalukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.” Dengan demikian, motif adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang atau individu untuk berbuat dalam mencapai tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu.

Dengan perjalanan panjangnya dalam dunia spiritual, akhirnya Ibrahim bin Ad-ham bisa menggapai “Spiritual puncak”, yakni *mahabbah* (maqam cinta) atau senantiasa ber-*musyahadah* kepada-Nya. Dengan demikian, *musyahadah* adalah puncak kenikmatan dalam dunia spiritual.

1. Kegiatan Afektif

 Kegiatan afektif adalah kegiatan yang memanifestasikan penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Misalnya, sedih, suka, cinta, cemas, marah, benci, gembira, takut, mengagumi, kegelisahan, dan kesepian (Tika, 2005:94). Perasaan dan emosi merupakan keadaan yang bersifat sementara dalam kehidupan individu. Emosi mempunyai arti yang agak berbeda dengan perasaan.

 “Pendekatan spiritual adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang kehidupan manusia” (Semi, 1993:76). Semi (1993:78-80) juga mengemukakan “Pendekatan spiritual menekankan kepada analisis terhadap keseluruhan karya sastra baik dari segi intrinsik maupun segi ekstrinsik. Dari segi intrinsik yang ditekankan adalah penokohan dan perwatakan.

 Dengan demikian, sangat jelaslah bahwa untuk mengungkapkan unsur spiritual yang terkandung di dalam novel.

 Susetya (2007:169-172) mengemukakan empat strata spiritual yang sangat populer saat ini yakni syari’at, thariqat, hakikat, dan ma’rifat.

 Pertama, tahapan syari’at. Pada dasarnya dalam tahapan ini seseorang dilatih untuk menaklukkan kecenderungan jasmani, agar patuh terhadap kehendak jiwa. Kedua, tahapan thariqat, pada dasarnya dalam tahapan ini seseorang dilatih untuk menaklukkan atau mengendalikan kecenderungan emosional, agar patuh terhadap kehendak jiwa. Ketiga, tahapan hakikat, dalam tahapan ini seseorang didorong untuk mengembangkan kemampuan mentalnya, sehingga memahami kebenaran-kebenaran dalam kehidupan di dunia ini. Keempat, tahapan ma’rifat, tahapan ini merupakan tahap puncak. Ma’rifat berarti tahu, maka kesaksiannya benar-benar dilandasi karena telah mengetahui, telah mendengar, dan telah melihat. Alwi ( 2005:1087), “Spiritual merupakan ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)”

Menurut Alwi (2005:176), “Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.”Susetya (2007:35) juga menyatakan bahwa unsur-unsur spiritual itu meliputi amalan nuraniyah, kenikmatannya pun juga tergolong puncak yang bisa dirasakan manusia.

**II. METODE PENELITIAN**

 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis karya. Pendekatan yang digunakan dalam analisis novel ini adalah pendekatan spiritual. Data dalam penelitian ini adalah novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany. Novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* ini mengandung unsur spiritual

 “Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh” (Arikunto, 2002:107). Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany, dengan gambar di halaman depan diilustrasikan dengan wanita yang matanya menatap ke atas, seolah-olah menggambarkan perempuan tersebut menyerahkan diri kepada Tuhan, dan dengan latar bewarna putih dan hijau. Novel ini terbit pada tahun 2008, yang diterbitkan oleh Diva Press, diterbitkan di Yogyakarta, berjumlah 336 halaman, berukuran 13 x 20 sentimeter.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian

 Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel Jiwa-Jiwa Bercahaya karya Wahyudi Asmaramany adalah tokoh Faris, ibu, Fatimah, Aisya, Jass, Hamid, Ardi, Fathur, K.H. Abullah Marisie, Syekh Yusuf Al-Hasani, Aini, Annisa, Pak Harun, Mas Amrul, Pak Baskoro, Zambrong, dan Joni.

 Dilihat dari tokoh dalam cerita, tokoh Faris, Jass, Hamid, Ardi, Fathur, K.H. Abullah Marisie, Syekh Yusuf Al-Hasani, Aini adalah termasuk tokoh sentral, sedangkan tokoh ibu, Aisya, Annisa, Pak Harun, Mas Amrul, Pak Baskoro, Zambrong, dan Joni termasuk dalam tokoh bawahan.

 Dilihat dari entensitas keterlibatan tokoh cerita, tokoh Faris, ibu, Fatimah, Aisya, Jass, Hamid, Ardi, Fathur, K.H. Abullah Marisie, Syekh Yusuf Al-Hasani, Aini, Annisa, Pak Harun, Mas Amrul, Pak Baskoro termasuk dalam tokoh protagonis. Sedangkan tokoh Zambrong, dan Joni termasuk ke dalam tokoh antagonis.

 Penokohan dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany secara analitik dan secara dramatik penggambaran watak-watak tokoh dapat dilihat sebagai berikut.

1) Tokoh Faris

 Watak tokoh Faris patuh yang digambarkan secara dramatik dalam kutipan berikut.

“Ibu, jika itu demi kebaikan Faris, Faris akan menuruti semua perintah Ibu. Insya Allah Bu. Faris akan memenuhi semua keinginan Ibu. Faris siap menyantrri di pesantren Rahmatullah, seperti permintaan ayah” (Asmaramany, 2008:27—29).

Faris juga mempunyai watak bijaksana. Penggambaran watak tokoh Faris yang bijaksana itu secara dramatik dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Iya, Bu, Faris ikhlas melaksanakan permintaan ayah. Faris malu jika menolaknya. Bagaimanapun ayah sudah banyak bekorban untuk Faris” (Asmaramany, 2008:30).

2) Tokoh Ibu

 Watak tokoh Ibu penyayang yang digambarkan secara dramatik dalam kutipan berikut.

“Faris, Ibu sangat sayang dan bangga kepadamu, prestasi sekolahmu, ketaatanmu kepada Ibu semua membuat Ibu bangga. Sekarang kamu tumbuh menjadi anak yang shalih dan berbakti, tidak sia-sia pengorbanan Ibu untuk mu” (Asmaramany, 2008:24).

3) Tokoh Jass

Tokoh Jass mempunyai watak yang mudah marah. Penggambaran watak tokoh Jass yang mudah marah itu secara dramatik dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Siapa yang berani lagi melawan ku? Ayo, ke sini jika kalian berani berhadapan dengan ku!” Tantang Jass” (Asmaramany, 2008:29).

 Kegiatan-kegiatan konatif dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany ini adalah harapan, kehendak, dan keinginan.

**1) Harapan**

 Harapan merupakan suatu keinginan supaya sesuatu itu dapat terjadi. Ibu berharap supaya Faris dapat melanjutkan kuliah di salah satu Universitas Kairo. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

 “Sebenarnya, Ibu senang jika kamu melanjutkan sekolah hingga kuliah. Tapi, sebelumnya ayahmu meninggal, dia berpesan agar kamu nyantri di Pondok Pesantren Rahmatullah, selama lima tahun. Cukup jauh memang. Ibu harap, kamu tidak terkejut atau bersedih. Bagaimanapun, ini adalah permintaan terakhir ayahmu” (Asmaramany, 2008:121).

Menurut Ibu, Faris adalah sosok pemuda yang dapat berguna bagi orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. “Anakku, jadilah orang yang berguna bagi sesama di sekelilingmu dan janganlah kamu menyakiti mereka. Hargailah orang lain jika kamu ingin dihargai” (Asmaramany, 2008:152).

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Ibu berharap supaya anaknya melanjutkan sekolah ke pesantren. Dan ibunya pun menginginkan agar Faris dapat berguna bagi orang lain dan jangan pernah menyakiti orang lain.

Faris adalah seorang pemuda yang mempunyai suatu harapan, yaitu dia ingin memberikan yang terbaik untuk ayah dan ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oh, ayah, mengapa semua ini harus terjadi? Mengapa ayah meninggalkan permintaan serupa itu, dikala aku berusaha memberikan yang terbaik untuk ayah dan ibu? Sungguh, aku tidak ingin menyia-nyiakan pengorbanan ayah, tetapi mengapa dulu ayah tidak langsung mengatakannya kepadaku?” (Asmaramany, 2008:29).

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Faris berharap supaya dia dapat memberikan yang terbaik untuk ayah dan ibu, dan tidak ingin menyia-nyiakan pengorbanan orang tuanya.

2) Kehendak

 Kehendak merupakan salah satu sifat yang ada pada setiap insan manusia, yang mempunyai kemauan terhadap sesuatu. Sebagai manusia kita harus mampu menerima kehendak dari Allah SWT, tapi kita juga harus berusaha untuk memperbaikinya supaya menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Namun engkau, Ibu, teduh wajahmu mulai menyiratkan gurat letih setelah seharian berjuang keras, demi menghidupi kami. Kutahu, sejak kepergian ayah, dua tahun silam, hanya engkaulah tonggak yang menyangga kehidupan kita sekeluarga. Sebentar lagi, aku akan pergi meninggalkanmu, demi mengejar cita dan asa ke Negeri Mesir?” (Asmaramany, 2008:29).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa betapa besarnya kehendak Allah dalam kehidupan seseorang. Ia mempunyai kekuatan penuh dalam memberikan kehidupan manusia di dunia. Ibu mempunyai kemauan agar Faris masuk ke pesantren. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

. “Sekali lagi, maafkan Ibu, Ris. Ayahmu yang menyuruh Ibu untuk tidak menceritakan hal ini kepadamu. Ayahmu tidak ingin kamu mengetahui semua pengorbanan dan penderitaan yang pernah dialaminya. Sekarang, Ibu sudah menceritakan semua kepadamu” (Asmaramany, 2008:27).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, atas kehendak dan kemauan ibu untuk menceritakan sesuatu kepada Faris walaupun ayahnya tidak menyuruh untuk menceritakan.

3) Keinginan

 Keinginan merupakan salah satu sifat yang selalu ada di dalam pikiran, tujuan yang sempurna yang akan dicapai atau dilaksanakan. Setiap manusia pasti mempunyai keinginan. Apakah itu keinginan yang positif ataupun keinginan yang negatif. Misalnya keinginan seorang ibu yang tidak tahan melihat anaknya menderita. Hal dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seorang ibu berteriak dari belakangku. Dia meminta pemuda yang tadi membukakan jendela untukku, menutup jendela lagi. Sungguh keinginannya itu berarti membuat kepalaku pening kembali. Aku pun tidak ingin muntah-muntah di sini” (Asmaramany, 2008:27).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa betapa besarnya keinginan seorang ibu untuk dapat melihat anaknya selalu bahagia dn tidak ingin membuat anaknya menderita sedikitpun.

 Kegiatan afektif dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* ini adalah cinta, sedih, benci, marah, takut, mengagumi, kegelisahan, kesepian, dan keyakinan.

1) Cinta

 Cinta adalah suka selaki, sayang benar, terpikat (antara laki-laki dan perempuan), dan selalu rindu. Faris merasa makin cinta kepada Annisa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sungguh..., Kakak tidak keberatan kalau Dik Nissa menyandarkan kepala di pundak Kakak. Kakak justru sangat senang dan bahagia bila bersama Adik. Kakak sangat mencintai Adik” (Asmaramany, 2008:321).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Faris tidak keberatan kalau Nissa menyandarkan kepala di pundaknya, bahkan dia merasa senang dan mencintai Nissa.

Farris juga sangat rindu dengan kasih sayang ibunya dan pesan terakhir yang diucapkan ibunya kepada Faris Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba, kalimat itu terngiang kembali di telingaku. Ya, itulah pesan terakhir Ibu yang dulu ia ucapkan penuh kelembutan sebelum aku meninggalkan rumah. Biarlah pesan itu ku ingat sampai kapan pun, hingga akhir nanti. Ibu, tunggulah aku, aku pun sangat merindukanmu” (Asmaramany, 2008:152).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Faris sangat merindukan ibunya, terutama pesan dari ibu yang selalu diingatnya.

2) Sedih

 Sedih merupakan susah hati, merasa sangat pilu dalam hati, menimbulkan rasa susah dalam hati. Faris merasa sedih karena Jass sahabatnya telah meninggal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku semakin sedih karena Jass mati dalam keadaan bukan sebagai seorang muslim. Sejak dulu, aku berharap dia menerima Islam di dalam hatinya. Tetapi semua telah berakhir dan ini takdir yang menyedihkan” (Asmaramany, 2008:301).

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Faris sangat sedih sekali jika dia melihat keaadaan Jass yang meninggal dalam keadaan bukan sebagai seorang muslim. Tetapi dibalik itu semua dia juga mempunyai harapan bahwa Jass akan menerima Islam di dalam hatinya.

Hamid juga merasa sedih karena Faris akan pergi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hening seolah memagut seisi masjid itu, semua santri tampak menundukkan kepala sembari terisak. Sekejap, kuperhatikan Hamid yang sekilas mendongakkan kepala. Ternyata itu adalah tangisan Hamid. Kudekati dia agar bisa mengikhlaskan kepergianku. Kuhapus air matanya dengan selembar sapu tangan.aku ingin melihatnya tersenyum kembali.” (Asmaramany, 2008:155).

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Hamid sangat sedih atas kepergian Faris. Tapi Faris menjelaskan kepada Hamid agar mengikhlaskan kepergiannya.

1. Pembahasan

 Unsur-unsur spiritual dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany ini adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan konatif, yaitu kegiatan individu yang berkenaan dengan dorongan-dorongan individu untuk mencapai sesuatu tujuan. Kegiatan konatif dalam diri tokoh cerita novel ini terdiri dari harapan, keinginan, dan kehendak.

2) Kegiatan afektif, yaitu kegiatan yang memanifestasikan penghayatan sesuatu emosi atau perasaan tertentu. Di dalam kegiatan afektif ini para tokoh cerita novel ini mengalami rasa cinta, sedih, benci, marah, takut, mengagumi, kegelisahan, kesepian, dan rasa keyakinan.

 Dari hasil penelitian, ternyata unsur spiritual dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany ini lebih banyak ditampakkan adalah kegiatan afektifnya. Jadi, dalam penelitian ini yang lebih banyak menonjol adalah kegiatan afektifnya, jika dibandingkan dengan kegiatan konatifnya.

 Dalam kegiatan afektif tersebut meliputi perasaan cinta, sedih, benci, marah, takut, mengagumi, kegelisahan, kesepian, dan keyakinan. Di dalam kegiatan afektif ini yang lebih banyak menonjol adalah keyakinannya. Sedangkan dalam kegiatan konatif ini meliputi harapan, kehendak, dan keinginan. Dalam kegiatan konatif ini yang lebih banyak ditonjolkan adalah masalah harapannya.

 Di dalam penelitian ini juga terdapat penggambaran watak tokoh secara dramatik dan secara analitik. Penggambaran watak tokoh secara dramatik adalah pengarang secara tidak langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dengan cara melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaian, dan berbicaranya. Sedangkan secara analitik adalah pengsarang secara langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya tokoh itu cantik, jelek, wataknya keras, cerewet, dan lain-lain.

 Penggambaran watak tokoh yang lebih banyak menonjol adalah penggambaran watak tokoh secara dramatik jika dibandingkan penggambaran secara analitik, yaitu di mana pengarang secara tidak langsung menggambarkan watak tokoh dalam novel ini.

**IV. KESIMPULAN**

Unsur spiritual merupakan unsur yang mempengaruhi jiwa seseorang, terutama dalam hal membangun iman seseorang sehingga dia dapat bertingkah laku dan bertindak sesuai dengan dorongan unsur yang mempengaruhinya. Novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany yang menjadi sumber data dalam penelitian ini mengandung unsur spiritual.

Unsur-unsur spiritual dalam novel ini mencakup kegiatan konatif dan kegiatan afektif. Dalam mengalisis unsur-unsur spiritual novel ini berhubungan erat dengan unsur intrinsik yaitu tokoh, dan penokohan (perwatakan). Karena yang dianalisis dalam novel ini adalah para tokoh ceritanya.

Unsur-unsur spiritual yang terdapat dalam novel *Jiwa-Jiwa Bercahaya* karya Wahyudi Asmaramany adalah kegiatan konatif, yang terdiri dari harapan, kehendak, dan keinginan. Sedangkan kegiatan afektifnya adalah terdiri dari perasaan cinta, sedih, benci, marah, takut, mengagumi, kegelisahan, kesepian, dan keyakinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmaramany, Wahyudi. 2008. *Jiwa-Jiwa Bercahaya*. Yogyakarta: Diva Press.

Corena, Tika. . 2004. Unsur Psikologis dalam Novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H. Skripsi S1 (belum diterbitkan). FKIP Universitas Sriwijaya. Indralaya.

Jabrohim, Wulandari. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama.

Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Setia

Jindan, Fahmy. 2008. *Nasihat Spiritual*. Bekasi: Hayat Publishing.

Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.

Susanto, Happy. 2008. *Panduan Praktis Menyusun Proposal.* Jakarta: Visimedia.

Susetya, Wawan. 2007. *Hati Menjadi Tentram dengan Mengingat Allah*. Yogyakarta:Tugu Publisher.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tasmara, K.H. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani.

- Selamat Menulis –

**Sekretariat Redaksi Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara**

 **STKIP Muhammadiyah Pagralam**

Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

chikarahayustkipm-pgaralam.ac.id  (Pengelola)

Website : <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>